

## ANALISIS FOTO JURNALISTIK TENTANG KELUARGA RIDWAN KAMIL DI PINGGIR SUNGAI AARE SWISS MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Bintang Hendrians<sup>1</sup> Sampoerno<sup>2\*</sup>; Sri Suwartiningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa tengah; 362017090@student.uksw.edu<sup>1</sup>  
sampoerno.sampoerno@uksw.edu<sup>2</sup>; sri.suwartiningsih@uksw.edu<sup>3</sup>

\*Correspondence : sampoerno.sampoerno@uksw.edu

### ABSTRAK

Tujuan analisa ini untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana fotografi jurnalistik dapat mengkomunikasikan makna, emosi, dan pesan dalam peristiwa tragis ini, dengan menerapkan kerangka kerja semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Analisis kajian penelitian dalam sebuah foto jurnalistik dalam menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menemukan pemaknaan melalui narasumber. Hasil penelitian ini mengungkap makna-makna yang terkandung dalam foto. Selain kesedihan dan duka yang sangat terlihat melalui ekspresi wajah dan *gesture* keluarga Ridwan Kamil, terdapat makna tambahan yang muncul dari foto ini. Makna tambahan ini mencakup pengharapan untuk Alm. Eril Kamil yang saat itu masih dalam status hilang, dengan harapan agar keluarga dapat menemukannya dengan segera dan selamat. Hal ini tercermin dari corak atribut pakaian dan tindakan melemparkan bunga ke arus sungai dalam foto. Selain makna utama dan tambahan, foto ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan makna yang berbeda bagi masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang berita ini atau orang-orang di luar negeri. Menafsirkan foto ini sebagai potret rekreasi keluarga, karena warna pakaian yang dikenakan oleh keluarga tidak mencerminkan kesedihan.

### Kata kunci

*Eril kamil, Foto keluarga Ridwan Kamil, , Roland Barthes, Semiotika.*

### ABSTRACT

The purpose of this analysis is to deepen the understanding of how photojournalism can communicate meanings, emotions, and messages in this tragic event, by applying Roland Barthes' semiotic framework as an analytical tool. Analysis of the research study in a photojournalism using Roland Barthes' semiotic theory in finding meaning through the sources. The results of this study reveal the meanings contained in the photo. In addition to the sadness and grief that are very visible through the facial expressions and gestures of Ridwan Kamil's family, there are additional meanings that emerge from this photo. This additional meaning includes hope for the late Eril Kamil, who was still missing at the time, with the hope that the family can find him soon and safely. This is reflected in the style of clothing attributes and the act of throwing flowers into the river current in the photo. In addition to the main and additional meanings, this photo also has the potential to create different meanings for people who have no knowledge of this news or people abroad. Interpret this photo as a recreational portrait of the family, as the colors of the clothes worn by the family do not reflect sadness.

### Keywords

*Eril Kamil, Ridwan Kamil's family photo, Roland Barthes, Semiotic.*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan, khususnya dalam hal akses internet dan penggunaan perangkat seluler. Fenomena ini semakin dipengaruhi oleh pandemi global yang telah memaksa banyak aspek kehidupan untuk beralih ke ranah *online*, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat semakin mengandalkan media internet sebagai sumber utama informasi dan komunikasi. Sebelum pandemi, berita dan informasi sering diperoleh melalui media tradisional seperti koran, radio, dan televisi. Namun, pergeseran perilaku konsumsi media telah terjadi seiring dengan munculnya media *online* dan portal berita. Media *online* kini menjadi preferensi utama masyarakat untuk mendapatkan berita terkini dan informasi terupdate (Christomy & Yuwono, 2014).

Kasus-kasus penting dan peristiwa yang sedang terjadi semakin mendapatkan perhatian publik melalui media *online* (Iqbal et al., 2020). Salah satu contoh yang mencolok adalah kasus hilangnya Emmeril Khan Mumtadz atau Eril, putra dari Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, yang tenggelam di Sungai Aare di Swiss. Kasus ini memicu respons besar dari media *online*, dengan berbagai portal berita *online* bersaing dalam memberitakan perkembangan kasus tersebut. Foto-foto yang sama sering digunakan dalam berbagai laporan berita, dan portal berita *online* secara intensif mengikuti perkembangan kasus ini. Dalam penelitian ini akan mengkaji dampak pergeseran perilaku konsumsi media masyarakat dari media tradisional ke media online, dengan menggunakan kasus Emmeril Khan Mumtadz sebagai studi kasus utama (Sudarwan, 2015). Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana perubahan dalam cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan berita dan informasi dalam era digital memengaruhi pola konsumsi berita, penggunaan portal berita *online*, dan dampaknya pada lingkup pemberitaan.



**Gambar 1.** Foto Ridwan Kamil beserta keluarga di tepi Sungai Aare  
Sumber: Wiyarsih, 2022.

Dari hasil analisa foto dan permasalahan yang tergambar adalah kehilangan yang mendalam dalam keluarga Ridwan Kamil akibat tragedi yang menimpa putra kesayangan mereka, Emmeril Kahn Mumtadz, yang tenggelam di Sungai Aare, Bern, Swiss. Beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi dari gambaran foto dan berita yang tersebar sejalan dengan Wiyarsih (2022) “Kehilangan Seorang Putra Kesayangan” dalam kasus Foto di atas Emmeril Kahn Mumtadz merupakan putra kesayangan Ridwan Kamil dan keluarganya. Kehilangannya sangat menyakitkan bagi mereka, dan tragedi ini telah berlangsung selama lebih dari sepekan tanpa adanya kabar tentang keberadaannya. Kesedihan keluarga adalah perasaan yang mendalam dan kompleks akibat kehilangan yang mereka alami (Sastra, 2023), keluarga Ridwan Kamil, termasuk

Ridwan Kamil sendiri, istrinya Atalia, dan putri mereka, Zara, terlihat sangat sedih dan terpukul oleh kehilangan Emmeril. Mereka mencoba mencari cara-cara untuk merasakan keberadaan Emmeril dalam ingatan mereka dan mengengangnya dengan penuh cinta.

Tanda penghormatan dan kenangan adalah cara-cara yang digunakan oleh individu atau keluarga untuk mengenang dan menghormati seseorang yang telah meninggal atau mengalami kehilangan (Marcha Nurriyana & Ina Savira, 2021), Ridwan Kamil mengikatkan sebuah tulisan dengan tali berwarna ungu pada sebuah batang pohon di pinggir Sungai Aare. Foto tersebut mengandung detail tentang Emmeril, termasuk tanggal kelahiran dan tanggal insiden tragis yang merenggut nyawanya. Tindakan ini adalah upaya untuk mengenang dan menghormati putra mereka. Momen spiritual adalah pengalaman atau kejadian yang melibatkan dimensi spiritual atau agama dalam kehidupan seseorang (Nurhidayati & Chairani, 2014; Soga & Hadirman, 2018), dalam Wiyarsih (2022) Ridwan Kamil melaksanakan sholat gaib di tepi Sungai Aare. Ini adalah momen spiritual yang menunjukkan bahwa keluarga mencari dukungan dalam agama dan doa dalam menghadapi kesedihan. Upacara pemakaman untuk mengenang dilaksanakan secara simbolis (Lu, 2016), dalam foto Ridwan Kamil bersama Atalia dan Zara melemparkan setangkai bunga berwarna pink ke Sungai Aare sebagai bagian dari upacara pemakaman simbolis. Ini adalah cara mereka untuk merayakan perpisahan dan mengenang Emmeril di lokasi tragis. Penganangan di Media Sosial (Kurniawati, 2013), Atalia juga mencatatkan penganangan dan perasaannya di media sosial, khususnya di halaman Instagramnya. Ini menunjukkan bahwa mereka ingin berbagi perasaan mereka dengan publik dan menjaga kenangan Emmeril tetap hidup.

Dari gambaran 1, dapat diinterpretasikan bahwa tragedi kehilangan Emmeril Kahn Mumtadz merupakan peristiwa yang sangat mengguncang keluarga Ridwan Kamil, dan mereka mencari cara-cara untuk mengenang dan mengatasi kesedihan yang mendalam akibat kehilangan ini (CNN Indonesia, 2022). Dalam meneliti foto ini, peneliti menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam tradisi semiotika, komunikasi pada intinya dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif. Komunikasi menjelaskan dan mengembangkan penggunaan bahasa dan sistem-sistem tanda lainnya dalam bentuk pertukaran (mediasi) antar perspektif yang bervariasi.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori semiotika, semiotika sendiri merupakan problematika representasi dan transmisi makna, dalam hal terjadinya gap antara subjektivitas yang coba di atasi melalui penggunaan sistem tanda yang disepakati (R. Yusuf, 2014). John Locke seorang filsuf dan dokter medis berkebangsaan Inggris merupakan sosok yang cukup berhasil mempopulerkan semiotika yang ia sebut sebagai doktrin tanda-tanda. Semiotika dipahami sebagai satu dari tiga cabang ilmu pengetahuan disamping *Physica* (pengetahuan atau filsafat) dan *Practica* (metode dan keterampilan) (Efendy, 2016). Semiotika disepadankan dengan logika yang membuka ruang terjadinya komunikasi melalui proses signifikansi ide. Menurut penelitian Anara (2015) menyatakan bahwa semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang menggunakannya. Dalam perspektif

yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini dibuat karena dalam peristiwa yang menyangkut ayah kehilangan anak membuat media berbondong-bondong mencari berita tersebut hingga menjadi topik yang dibicarakan dimana-mana, baik di media sosial dan di portal berita *online*, mengapa hingga menjadi topik yang sangat dicari oleh media, karena ayah yang kehilangan seorang anak ini adalah salah satu orang terpenting di Jawa Barat, dan juga menjadi salah satu kandidat calon presiden (Saleh, 2021).



**Gambar 2.** Topik *Tranding* Eril Anak Ridwan Kamil  
Sumber: CNN Indonesia, 2022.

Gambar 2 menjelaskan bahwa berita tentang anak Ridwan Kamil yang hilang terbawa arus menjadi *tranding* topik di salah satu media sosial Twitter. Dimana berita dari awal ketika Alm Eril diberitakan hilang, bagaimana sang ayah dan keluarganya mencari, dan banyak lagi berita yang ada di Twitter.



**Gambar 2.** Topik *Tranding* Eril Anak Ridwan Kamil  
Sumber: Twitter hazananz, 2022.

Gambar 3 merupakan topik yang di beritakan di media sosial Twitter, Twitter sendiri sangat ramai memperbincangan Alm Eril yang menghilang, dan berita ini di cari oleh masyarakat yang ingin mencari berita tersebut, yang ingin mencari tahu bagaimana cerita hilangnya Eril di Sungai Aare. Fotografi jurnalistik memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita dan emosi dalam berita. Salah satu peristiwa yang menarik perhatian publik adalah tragedi yang menimpa keluarga Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat, saat anak mereka, Emmeril Kahn Mumtadz, hilang di Sungai Aare, Swiss. Fotografi-fotografi yang terkait dengan peristiwa ini, yang dipublikasikan diberbagai media, memainkan peran penting dalam menggambarkan momen-momen penuh emosi dan kesedihan yang dialami oleh keluarga tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menggunakan sistem pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos (Magfiroh et al., 2018) untuk menganalisis foto-foto jurnalistik yang menggambarkan keluarga Ridwan Kamil di pinggir Sungai Aare, Swiss, dalam konteks peristiwa yang tragis ini. Metode semiotika akan membantu peneliti memahami makna yang terkandung dalam gambar-gambar tersebut, baik yang tampak secara langsung maupun yang bersifat simbolis. Dalam studi Luthfi (2020) menjelaskan peran media dalam pembentukan opini publik, termasuk fotografi jurnalistik, memiliki kemampuan besar dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa atau individu. Fotografi jurnalistik tidak hanya sekadar dokumentasi visual, tetapi juga alat komunikasi yang kuat (Djelantik et al., 2015; Khotimah, 2021). Emosi dalam fotografi jurnalistik (Laba et al., 2013), fotografi jurnalistik sering kali dapat menangkap dan menyampaikan emosi yang kuat. Dalam konteks keluarga Ridwan Kamil di Sungai Aare, foto-foto ini mencerminkan kesedihan, kehilangan, dan pengharapan keluarga tersebut. Bagaimana emosi-emosi ini diwujudkan dalam foto-foto tersebut akan menjadi fokus analisis semiotika (Anjani & Dayudin, 2020; Tondo et al., 2016).

Dalam penelitian Anjani & Dayudin (2020) penelitian Semiotika Rolland Barthes salah satunya menggunakan simbol. Penggunaan simbol dan ikonografi, fotografi jurnalistik sering menggunakan simbol dan ikonografi tertentu untuk mengomunikasikan pesan yang mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi penggunaan simbol dan elemen-elemen ikonik dalam foto-foto tersebut, tetapi membahas juga bagaimana mereka memengaruhi makna yang disampaikan. Peran keluarga dalam media (Simatupang et al., 2021), keluarga Ridwan Kamil adalah sosok publik, dan fotografi-fotografi ini menyoroti momen pribadi mereka dalam situasi yang sangat sulit. Bagaimana keluarga ini digambarkan dalam foto-foto jurnalistik dapat memiliki dampak positif pada persepsi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana fotografi jurnalistik dapat mengkomunikasikan makna, emosi, dan pesan dalam peristiwa tragis ini, dengan menerapkan kerangka kerja semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis yang kuat. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media dalam menyampaikan cerita dan emosi kepada masyarakat serta dampaknya pada opini publik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis sebuah tanda yang ada didalam sebuah foto pemberitaan Ridwan Kamil dalam membantu mencari anaknya yang hilang di Sungai Aare Swiss. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2018).

Penelitian ini bersifat eksplanatif karena peneliti ingin menjelaskan tanda tanda yang terdapat pada gambar gambar, tulisan yang ada pada objek penelitian (Gumilang, 2016). Penelitian deskriptif ini juga ditujukan untuk membantu menjelaskan makna makna dan membantu menjawab serta menginterpretasikan setiap tanda yang terdapat

pada foto Ridwan Kamil dalam membantu pencarian anaknya yang hilang di sungai Aare Swiss. Penelitian ini ditunjang dengan teori semiotika Roland Barthes, dimana teori ini membagi makna pada dua aspek yakni, *denotative* (makna primer atau makna sesuai kamus). Menurut Barthes pada aspek *denotative* ini bahasa dan tanda yang muncul menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit yang maknanya tersembunyi. Kemudian konotatif (sistem kedua atau makna yang terbentuk dari pengalaman individu). Namun selain itu ada satu aspek lagi yang dilihat oleh Barthes yaitu mitos.

Penelitian kualitatif analisis studi kasus, yang melihat makna-makna dalam foto pemberitaan Ridwan Kamil dalam membantu pencarian anaknya yang hilang di Sungai Aare Swiss. Dalam penelitian mencari tahu tentang sistem yang berkaitan pada sebuah peristiwa, bukti bukti yang dikumpulkan dapat menggunakan sumber data yang valid (Sutopo & Sugiyono, 2021). Untuk memperoleh bukti-bukti yang valid maka harus menentukan teknik pengumpulan data yang digunakan. Maka teknik penelitian yang digunakan adalah 1) Mengunduh foto pemberitaan Ridwan Kamil sebagai objek penelitian; 2) Melihat, memperhatikan dan memahami isi foto pemberitaan Ridwan Kamil; 3) Penelitian pustaka (*library research*), dengan memilih, mengklarifikasi dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian mengenai iklan semiotika; 4) Melihat dan mendalami kembali foto tersebut; 5) Memilih objek-objek yang akan dianalisis; 6) Mengklarifikasi objek analisis.

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure (Yusuf, 2018). Yusuf berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibalikinya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Siti et al., 2022). Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Wibisono & Sari, 2021). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Tingkat kedua dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah tingkat mitos. Di tingkat ini, Roland Barthes menjelaskan bahwa setelah tingkat pertama atau denotasi (yang menggambarkan makna literal atau deskriptif dari suatu tanda), ada tingkat kedua yang disebut sebagai "mitos." Mitos mengacu pada makna yang lebih dalam dan simbolis yang terkandung dalam tanda atau gambar. Pada tingkat mitos, tanda atau gambar digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih luas, budaya, atau ideologi yang terkait dengan masyarakat atau konteks tertentu. Ini melibatkan interpretasi dan makna yang lebih abstrak daripada makna denotatif yang lebih langsung. Mitos sering kali mencerminkan norma, nilai-nilai, atau stereotip sosial yang diterima oleh masyarakat (Yusuf, 2018).

## Hasil dan Pembahasan



**Gambar 3.** Foto Ridwan Kamil beserta keluarga di tepi Sungai Aare #2  
Sumber: Wiyarsih, 2022.

### Makna Denotasi

Makna denotasi dalam foto ini mengungkapkan, sebuah keluarga yang sedang menunduk karena di sungai tersebut mereka kehilangan salah satu anggota keluarganya. Mereka tampak sedih dan menaruh setangkai bunga di air sebagai tanda berduka cita. Analisis foto ini tercipta dengan pencahayaan teknik *front light*, dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari belakang fotografer. Cahaya yang datang saling berhadapan dengan area yang menjadi fokus utama objek foto, sehingga objek akan mendapatkan pencahayaan yang penuh.

Kekurangan yang dimiliki dari penggunaan teknik *front light* ini yaitu objek utama akan terkesan datar (*flat*) atau tanpa dimensi. Kelebihan yang dimiliki dengan menggunakan teknik *front light* ini yaitu kita dapat memperoleh informasi warna yang dimiliki oleh objek yang kita potret. *Trick effect*, terlihat foto tersebut diambil dengan *angel eye view angle*, dengan maksud sang fotografer lebih memfokuskan objek sebuah keluarga yang sedang berada di tepi sungai, terlihat mereka sedang bersedih. Telihat foto tersebut tidak adanya manipulasi foto seperti mengurangi, menambahkan atau memotong objek. Jadi, foto yang diambil oleh fotografer tersebut terlihat orisinal dan lebih mementingkan isi dari foto diambil. Pose, dalam foto ini terlihat sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak perempuan, dimana ayah dan anak perempuannya tampak berlutut dan sang ibu sedang berdiri dengan tangan kiri yang memegang pundak sang ayah.

*Object*, dalam foto ini dapat disimpulkan dengan sebuah keluarga yang sedang berada di tepi sungai dengan setangkai bunga yang dihanyutkan ke air. *Photogenia*, teknik *lighting* seperti pemakaian lampu kilat (*blitz*) tidak digunakan sebab sudah ada natural *lighting* yaitu dari cahaya matahari. Pengaturan skala diafragma dan skala *shutter speed* disesuaikan dengan kondisi cuaca pada saat itu. Terlihat pada foto tersebut cuacanya sedang panas panasnya. Teknik *lighting* seperti pemakaian lampu kilat tidak digunakan, sang fotografer ingin memberikan efek dramatis di dalam foto tersebut. Pada foto ini, *shot size* yang digunakan *long shot* dan *angle* yang digunakan yaitu *eye level*. Hal ini dapat dilihat dari objek yang cukup jauh hingga seluruh objek dan latar foto terfoto.

*Aestheticism*, pengambilan foto ini dengan menggunakan teknik *long shot*, komposisi ini akan menghasilkan banyak subjek utama dan suasana disekitar menjadi jelas. Si fotografer mengambil posisi diatas ketinggian sehingga objek utamanya juga menjadi lebih jelas dari atas. Fotografer juga menyamakan suasana saat di sekitarnya sama persis dengan foto yang diambil yakni menggambarkan objek utama sedang melakukan kegiatan dan dengan didukung objek yang ada disekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Soga & Hadirman, 2018; Tondo et al., 2016) untuk mengidentifikasi kesesuaian atau pertentangan dalam interpretasi makna foto jurnalistik yang dianalisis dan mengidentifikasi makna dan teknik pengambilan gambar dalam foto-foto sejenis yang melibatkan situasi berduka atau peristiwa serupa. Dengan melakukan perbandingan ini, peneliti dapat menunjukkan.

Dalam menguatkan temuan penelitian ini, peneliti dapat memberikan sudut pandang pribadi mengenai makna yang terkandung dalam foto jurnalistik yang dianalisis. Peneliti dapat mengungkapkan pandangan dan interpretasi pribadi terkait dengan makna denotasi dan konotasi dalam foto tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat memperkuat temuan dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang mendukung analisis, seperti teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam analisis sebelumnya. Dengan menghadirkan sudut pandang pribadi dan teori pendukung, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan meyakinkan terhadap hasil penelitian ini (Anjani & Dayudin, 2020).

### **Teknik Konotasi**

Dapat dikatakan dalam foto ini memiliki makna sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak perempuan sedang dilanda kesedihan, hal tersebut terlihat dari raut wajah sang ayah yang tampak bersedih sambil menghanyutkan setangkai bunga. Lalu sang ibu seperti menepuk pundak sang ayah. Ketiga wajah keluarga itu terlihat mengarahkan pandangannya ke sungai karena beberapa waktu yang lalu anak laki laki mereka hanyut di sungai dan belum ditemukan. Sejalan dengan penelitian (Soga & Hadirman, 2018; Tondo et al., 2016; M. Yusuf, 2018; R. Yusuf, 2014) yang telah mengkaji foto-foto sejenis yang melibatkan keluarga dalam situasi berduka atau peristiwa serupa, makna foto jurnalistik untuk memahami makna sebuah gambar.

Untuk memperkuat temuan penelitian ini, peneliti dapat memberikan sudut pandang pribadi mengenai makna yang terkandung dalam foto jurnalistik tersebut. Peneliti dapat menggambarkan bagaimana penafsiran pribadi tentang ekspresi wajah sang ayah yang bersedih, tindakan sang ibu yang menepuk pundak sang ayah, dan fokus pandangan ke sungai. Selain itu, peneliti juga dapat mengaitkan temuan tersebut dengan teori-teori yang mendukung analisis, seperti teori semiotika Roland Barthes atau teori psikologi yang menjelaskan ekspresi emosi dalam gambar. Dengan memberikan sudut

pandang pribadi dan mengaitkannya dengan teori, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam foto jurnalistik ini (Luthfi, 2020).

### **Teknik Mitos**

Peneliti mengidentifikasi mitos yang ada dalam foto tersebut dalam pemaknaan selanjutnya, walaupun mereka tampak dilanda kesedihan, tetapi mereka harus tetap mencari salah satu anggota keluarganya yang hilang. Mitosnya adalah mengunjungi tempat kejadian dimana tempat anak Ridwan Kamil hanyut dimana keluarga, melakukan ritual atau doa yang menurut agama Islam, yang dimana keluarga melakukan proses pengikhlisan kepergian korban atau meminta bantuan menemukan korban dalam keadaan sudah menjadi jasad maupun dalam keadaan hidup.

Dalam dokumentasi foto peneliti menemukan sebuah tanda berupa bunga yang dilepaskan atau dihanyutkan ke arus Sungai Aare oleh keluarga yang melambangkan rasa kasih sayang, harapan ataupun berduka ada kejadian hanyutnya Eril (anak laki laki Ridwan Kamil). Dalam dokumentasi foto Ridwan Kamil menghanyutkan bunga krisan yang dikutip dari Kompas.com bunga krisan pink merupakan sebuah simbol umur panjang, membawa perasaan kasih sayang, ketertarikan, dan romansa yang lembut. Di sejumlah negara eropa, bunga krisan atau bunga *chrysanthemum* digunakan sebagai tanda untuk menyampaikan duka cita (Merdeka.com, 2022).

Lili putih atau bunga bakung memiliki dua makna di Indonesia yang menggambarkan perasaan senang atau sedih. perasaan senang dilambangkan dengan bunga berwarna cerah seperti merah dan kuning sedangkan untuk mewakili perasaan sedih seperti belasungkawa atau meninggalnya seseorang dilambangkan dengan bunga yang berwarna putih. Peneliti melihat bahwa keluarga Ridwan kamil menggunakan budaya eropa yang menggunakan bunga krisan untuk melambangkan kesedihan karena kejadian tersebut terjadi di sungai Aare yang terletak di negara Swiss yang terletak di benua Eropa.

Selain mitos dari tanda seperti bunga, peneliti menemukan gestur dari keluarga dalam dokumentasi foto tersebut yaitu Ridwan Kamil dan anak perempuannya memiliki gestur jongkok atau tertunduk melambangkan kesedihan yang mendalam karena Eril adalah anak pertama laki lakinya. Dalam penelitian yang berjudul "pemaknaan orang tua yang kehilangan anaknya" seorang ayah akan merasa hancur saat mengetahui anaknya meninggal. begitu juga dirasakan oleh saudara perempuannya yang dimana kejadiannya kakak laki lakinya dia (anak perempuan yang ada di foto) sedang berenang di sungai Aare kemudian mereka berdua hanyut dan anak perempuan berhasil diselamatkan namun Eril sang kakak laki lakinya hanyut dan tidak ditemukan. Kemudian gestur tangan ibu yang menepuk pundak sang ayah memberikan penguatan kepada ayah. Posisi ibu berdiri, menggambarkan kekuatan dan ketabahan.

Peneliti menunjuk Doni, ia yang merupakan seorang sunda yang beragama Muslim (31). Berikut jawaban narasumber ketika diperlihatkan foto oleh peneliti serta ditanyai tentang foto tersebut.

*"saya melihat foto ini awalnya seperti foto keluarga yang berwisata di sungai dan berpose bersama, ketika masnya menjelaskan bahwa foto ini tentang berita berduka tentang anak ridwan kamil yang hilang disungai, saya baru mengerti kalau foto ini adalah keluarga yang berduka, tapi saya melihat awalnya foto keluarga sedang*

*berpose disebuah tempat wisata saja” (wawancara dengan narasumber, Doni (2022-12-5, 22:00 WIB))*

Peneliti menemukan sebuah fakta yang dimana foto berduka hasil dokumentasi keluarga Ridwan Kamil ini memiliki bias makna ketika orang yang tanpa tahu tentang berita berduka tersebut mempunyai makna keluarga yang diberlibur atau sedang rekreasi ke tempat wisata, jawaban narasumber juga menunjukkan bahwa ada dugaan selain bias makna dengan kemungkinan pakaian yang dikenakan anggota keluarga, sudut pandang foto yang diambil oleh juru foto, dan serta pemberitaan foto tersebut yang hanya tersebar luas di media baru atau media sosial saja, sehingga foto tersebut kurang memiliki makna kesedihan ketika seorang awam tentang berita tersebut.

Peneliti menunjuk Harry Misyana (32) sebagai narasumber karena ia adalah orang Sunda dan beragwa muslim, berikut jawaban narasumber ketika peneliti memperlihatkan foto serta ditanyai makna tentang foto tersebut.

*“ Oh foto ini saya tahu bahwa foto ini keluarganya pak Ridwan Kamil yang sedang mencari putranya, tapi sayangnya putra beliau sudah meninggal, kalau saya melihat fotonya, Nampak anak perempuan atau adik almarhum dan bapak Ridwan kamil yang sangat terpukul atau sedih ya, kalau untuk ibu atau istri Pak Ridwan sepertinya sedih juga tapi ikut menenangkan keluarganya ya, saya sedih juga melihat foto ini karena saya juga seorang ayah dan punya anak, saya juga mungkin merasakan apa yg dirasakan beliau di foto ini, pasti masih berharap bahwa almarhum masih hidup ya tapi sayangnya nasib sudah ditentukan yang Maha kuasa bahwa anak beliau sudah tiada” (wawancara dengan narasumber, Harry Misyana (2022-12-12, 15:00 WIB))*

Peneliti menemukan juga poin dimana narasumber yang melek informasi atau sudah mengetahui berita duka ketika melihat foto milik keluarga Ridwan Kamil ini, yang dimana narasumber mengetahui makna kesedihan, serta makna ketidakrelaan keluarga yang masih berharap bahwa Eril Kamil (Alm) masih hidup, serta narasumber juga mengabaikan atribut atau pakaian yang dikenakan keluarga Ridwan Kamil, berbeda tanggapan ketika narasumber pertama ditanyai tentang makna foto tersebut, Peneliti menemukan dugaan dalam penelitian ini ketika narasumber mempunyai pengetahuan yang berbeda maka makna atau tanggapan terhadap foto tersebut juga akan berbeda, ketika narasumber sudah mengetahui berita tersebut makna sebenarnya akan keluar dari jawabannya.

Untuk narasumber yang ketiga, peneliti memilih seorang Ustadz dikarenakan peneliti yang ingin menganalisis makna foto tersebut menemukan poin terbaru bahwa yang berduka adalah keluarga yang beragama muslim, sehingga untuk melengkapi data-data yang mendukung penelitian harus juga menambahkan data dari wawancara ahli agama ketika seorang muslim sedang berduka. Peneliti memilih Ust. Sugih Sunarto sebagai narasumber ketiga yang mempunyai latar belakang seorang pengemuka agama muslim di daerah Bawen Kabupaten Semarang, berikut jawaban beliau ketika ditanyai makna dan serta kaidah muslim dengan gestur serta pakaian yang digunakan dalam keadaan seorang muslim yang berduka.

*“Sebelumnya saya turut berduka atas kejadian yang menimpa keluarga Bapak Ridwan Kamil ini, kiranya Allah SWT memberikan kekuatan serta keteguhan atas meninggalnya Alm. Eril Kamil, kalau ditanya komentar saya untuk menanggapi makna foto ini terlebih masnya menanyakan atribut seorang muslim yang sedang berduka apalagi budaya kita orang Indonesia biasanya dalam keadaan berduka mengenai pakaian berwarna putih atau hitam, tapi saya sebagai seorang muslim juga melihat dari kaca mata sebagai manusia biasa ciptaan Allah yang Maha kuasa, saya beranggapan bahwa foto ini masih mengandung harapan ya mas, karena saya tidak menemukan duka tapi yang saya tangkap adalah keluarga masih berharap kalau anak beliau masih bisa ditemukan serta diselamatkan dari musibah yang menimpa, keluarga masih mempunyai perasaan prasangka baik atas kejadian ini, makanya mungkin juga keluarga tidak menggunakan pakaian yang sepenuhnya hitam atau putih dalam foto ini, atau mungkin keluarga beliau pakaian yang tersedia adalah hanya pakaian dalam foto ini, kita sebagai umat muslim harus juga mempunyai prasangka yang baik, ya mungkin orang lain akan juga berkata bahwa keluarga ini malah sedang bergaya ya dibanding sedang berduka, namun alangkah baiknya kita harus mengerti maksud yang sebenarnya bahwa foto ini memiliki harapan yang ingin menemukan anak atau saudara beliau, dalam kaidah Islam, kita seharusnya tidak mempersalahkan pakaian yang keluarga kenakan, namun seharusnya mendoakan yang baik. Dan serta yang masnya katakana bahwa saudara perempuan menaruh bunga lili yang di sungai tersebut, saya pribadi tidak mempermasalahkan mungkin dinegara sana mungkin budaya seperti itu, saya jujur tidak tahu tapi yang kita seharusnya tahu bahwa saudara perempuan itu menggambarkan kasih sayang serta harapan dalam foto tersebut, secara kaidah islam seharusnya tidak ada masalah sama sekali, hanya yang terpenting tetap percaya kepada Allah SWT bahwa rencana kehidupan sudah direncanakan serta tetap mendoakan yang baik-baik mas” (Wawancara dengan narasumber, Ust. Sugih Sunarto (2022-12-23, 13:00 WIB)).*

Dari jawaban Ust. Sugih Sunarto sebagai narasumber yang berlatarbelakang sebagai pengemuka agama muslim yang ditanyai kaidah-kaidah seorang muslim dan maknanya dimata pengemuka agama muslim dalam foto tersebut nampaknya tidak mempermasalahkan atribut yang ada di foto tersebut seperti pakaian serta bunga lili yang digunakan, tidak ada yang melanggar kaidah serta norma seorang agama muslim dalam foto tersebut, peneliti menemukan fakta dalam dugaan penelitian ketika yang ditanyai narasumbernya seorang pengemuka agama tanggapan yang dilontarkan adalah tidak menghakimi keluarga dengan atribut yang dikenakan, namun memiliki jawaban yang memiliki kebijakan dan prasangka dengan kemungkinan yang baik serta logis dengan situasi yang terjadi seperti yang ada di foto tersebut.

Alasan peneliti memilih 3 narasumber yang diantaranya 2 narasumber berlatar belakang suku Sunda dan 1 narasumber mempunyai latar belakang sebagai pengemuka agama muslim atau seorang Ustadz sebagai pendukung data primer dalam penelitian adalah karena kedekatan latar belakang yang bisa diamati di foto tersebut, karena keluarga Ridwan Kamil merupakan keluarga yang berasal Jawa Barat yaitu bersuku Sunda serta berlatar belakang agama Muslim yang bisa dilihat dari atribut peci serta jilbab.

Sehingga makna yang tersirat dalam sebuah foto bisa lebih mendekati dan membuat banyak faktor serta dugaan dalam penelitian ini, adanya faktor yang mempengaruhi makna dari foto tersebut yang peneliti temukan seperti pengaruh terpaan informasi atau komunikasi massa yang dimana jika seseorang tidak mengetahui berita atau informasi, maka makna yang diterima ketika melihat foto tersebut akan berbeda atau terjadi bias makna.

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Tirmidzi.

*"Sesungguhnya kubur itu awal persinggahan dari persinggahan-persinggahan akhirat. Barang siapa yang selamat darinya, maka yang sesudahnya lebih mudah darinya. Barang siapa yang tidak selamat darinya, maka yang sesudahnya lebih sukar darinya. (HR Tirmizi, Ibnu Majah dan Ahmad dari Utsman bin Affan RA). Sementara itu, Habib Syekh Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al- Kaff dalam kitab at-Taqrir as-Sadidah fil Masailil Mufidah mengatakan bahwa orang yang meninggal dan digolongkan syahid akhirat lebih dari lima, bahkan sampai pada 70 macam".*

شهداء الاخرة ; وهم كثير او صلهم بعضهم الى سبعين , كمن قتل دون ماله او نفسه او عرضه , و المبطون , والغريق , والحريق

*"Syahid akhirat itu banyak macamnya, sebagian ulama berpendapat sampai 70 macam, seperti seseorang yang terbunuh tanpa uangnya, atau dirinya sendiri, atau kehormatannya, dan orang yang mati akibat tenggelam, dan kebakaran".*

Melalui penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa orang yang meninggal akibat kecelakaan termasuk dalam kategori mati syahid akhirat. Pasalnya, ia termasuk dalam meninggal secara tidak wajar. Maka dalam studi kasus ini dapat digolongkan putra dari ridwan kamil meninggal dalam keadaan mati Syahid yang memiliki makna sama dengan orang yang meninggal di peperangan dalam makna kematian menurut agama islam.

Sejalan dengan penelitian (Luthfi, 2020; Soga & Hadirman, 2018) untuk mengidentifikasi kesesuaian atau pertentangan dalam interpretasi makna foto jurnalistik tentang keluarga Ridwan Kamil di pinggir Sungai Aare, Swiss dan telah mengidentifikasi mitos dan makna dalam foto-foto sejenis yang melibatkan berita berduka atau peristiwa serupa.

Dalam menguatkan temuan penelitian ini. Peneliti dapat menunjukkan pendapat pribadi atau interpretasi atas makna yang terkandung dalam foto jurnalistik. Menurut Christomy.T & Yuwono (2014) mengemukakan pentingnya menguatkan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik dengan menghubungkannya dengan interpretasi yang mendukung analisis, seperti teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam analisis foto jurnalistik. Dengan menghadirkan sudut pandang pribadi dan mengaitkannya dengan teori, penelitian dapat menjadi lebih mendalam dan meyakinkan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik yang dianalisis.

## Kesimpulan

Dalam analisis foto jurnalistik tentang Ridwan Kamil di Swiss dalam berita portal online dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini telah

berhasil mengungkap makna-makna yang terkandung dalam foto. Selain kesedihan dan duka yang sangat terlihat melalui ekspresi wajah dan gesture keluarga Ridwan Kamil, terdapat makna tambahan yang muncul dari foto ini. Makna tambahan ini mencakup pengharapan untuk Alm. Eril Kamil yang saat itu masih dalam status hilang, dengan harapan agar keluarga dapat menemukannya dengan segera dan selamat. Hal ini tercermin dari corak atribut pakaian dan tindakan melemparkan bunga ke arus sungai dalam foto. Selain makna utama dan tambahan, foto ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan makna yang berbeda bagi masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang berita ini atau orang-orang di luar negeri. Menafsirkan foto sebagai potret rekreasi keluarga, karena warna pakaian yang dikenakan oleh keluarga tidak mencerminkan kesedihan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media dalam menyampaikan cerita dan emosi kepada masyarakat serta dampaknya pada opini publik.

Penelitian ini masih terbatas dalam penjelasan makna secara mendalam, penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam dari segi teknik dan komposisi foto. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang lain seperti teori semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika menurut John Fiske.

## Referensi

- Anara, F. A. (2015). *Konstruksi Consumer Value pada Iklan Televisi dalam Membangun Brand Image (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Televisi Sampoerna A Mild Versi "Manimal")*. Bakrie University.
- Anjani, S., & Dayudin, D. (2020). Simbol Mistisisme dalam Naskah Mihir Nur Buwwat (Kajian Semiotika Rolland Barthes). *Hijai*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.6524>
- Christomy.T, & Yuwono, U. (2014). *Semiotika Budaya*. PPKB UI. Jakarta.
- CNN Indonesia. (2022). *Eril, Nama Anak Ridwan Kamil Hilang di Swiss Trending Topic Pagi Ini*.
- Djelantik, S., Indraswari, R., Triwibowo, A., & Apresian, S. R. (2015). Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Research Reports in the Humanities and Social Sciences*, 2.
- Efendy, R. (2016). Upaya Membangun Epistemologi Islam (Studi pada Pembelajaran Buku "Our Philosophy" di Rausyanfikir YOGYAKARTA). *Kuriositas*, 9(1), 67–79. <https://doi.org/10.35905/kur.v9i1.176>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Iqbal, M., Saefullah, U., & Muchtar, K. (2020). Penerapan jurnalisme lingkungan Detik.com: Studi kasus berita matinya ikan paus di Wakatobi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(01), 34–44.
- Khotimah, K. (2021). *Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi Visual (Studi Pada Foto Jenazah Covid-19 Karya Joshua Irwandi)*. IAIN KUDUS.
- Kurniawati, H. (2013). Pengaruh Terpaan Pemberitaan Kekerasan Pelajar terhadap

- Tingkat Kecemasan Pelajar. *Interaksi Online*, 1(2).
- Laba, K., Rusmiwari, S., & Diahloka, C. (2013). Representase Visi Surat Kabar dalam Foto Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 2(1).
- Lu, Y. (2016). Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual. *Missio Ecclesiae*, 5(2), 134–152. <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.62>
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 19–40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Marcha Nurriyana, A., & Ina Savira, S. (2021). Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua : Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 46–60.
- Merdeka.com. (2022). *7 Bunga Cantik yang Jadi Perlambang Kematian di Berbagai Negara*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/gaya/bunga-bunga-cantik-yang-jadi-perlambang-kematian-di-berbagai-negara.html>
- Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. In *PT. Remaja Rosdakarya* (37th ed.).
- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.24014/jp.v10i1.1177>
- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579–3585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1306>
- Sastra, T. P. (2023). *Problematika Kehidupan Utama dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora Tinjauan Psikologi Sastra*. 2, 241–248.
- Simatupang, M., Sadijah, N. A., & Hemasti, R. A. G. (2021). The Commuter Family: Keharmonisan Keluarga. In D. Winarni (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Siti, V., Nofia, S., Bustam, M. R., Studi, P., Inggris, S., Budaya, F. I., Indonesia, U. K., & Indonesia, U. K. (2022). *Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie*. 1, 143–156.
- Soga, Z., & Hadirman, H. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>
- Sudarwan, D. (2015). *Menjadi Peneliti Kualitatif*.
- Sutopo, & Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung : Afabeta.
- Tondo, H., Rembang, M. R., & Kalangi, J. S. (2016). Analisis Semiotika Komunikasi Pada

Program Acara Talkshow Sarah Sechan. *Acta Diurna*, 5(4).

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.

Wiyarsih, L. (2022). *Deretan Foto Ridwan Kamil Sampaikan Salam Perpisahan Pada Eril di Pinggir Sungai Aare, Foto ke 3 Bikin Nyese*. Deskjabar.

Yusuf, M. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Iklan Menjadi Yang Terbaik Dengan Internet Terbaik Telkomsel. *Jurnal Skripsi*, 11.

Yusuf, R. (2014). Representasi Mitos Gaya Hidup dalam Iklan (Analisis Semiotika Barthes pada Iklan Kopi Kapal Api Special Versi “Suka yang Hitam”). *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 2(04).